

OPTIMALISASI PEMANFAATAN DAN DIVERSIFIKASI OLAHAN PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh: ¹Yuli Kurniyati, ²Fitri Rahmawati, dan ³Pulut Suryati
¹Fakultas Ekonomi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
²Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
³Teknik Informatika STMIK AKAKOM
E-mail : yulikurniyati@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this activity is the program: (1) increasing knowledge about the members of KWT good food and a variety of local food processing; (2) improve the skills of the local food processing production process; (3) improve the skills and knowledge of the packaging and labeling of interest; (4) increasing knowledge about the ins and outs of administrative partner KWT; (5) improve knowledge of financial management and sales price calculation method; (6) motivate and increase knowledge of productive business activities (entrepreneurship); and (7) increase knowledge of marketing through the internet .

The method used in this service activity is socialization, training, and mentoring. The results of this activity is the increased knowledge, understanding and skills of participants in the field of diversified local food processing and the production of local food processing, packaging and labeling of interest, KWT administration, business financial management, entrepreneurship, and marketing through the internet, it is seen from indicators: (1) members KWT producing snacks (snack) to be deposited into the stalls; (2) set up shop Romadhon; (3) completion of the financial administration of the organization and administration of KWT; (4) the creation of KWT stalls as a member of the marketing group produksi; (5) blog KWT as media marketing on line and card-making nama; (6) snack orders increase for members of KWT

Keywords : *diversification, local food, and processing*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu betuk

kelembagaan petani yang anggotanya terdiri dari para wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok

tani yang lain, Kelompok Wanita Tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Demikian juga halnya dengan KWT yang ada di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman adalah sekelompok masyarakat yang berhasrat kuat menjadi wirausahawan.

Girikerto adalah sebuah desa di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Girikerto 13.07 km², terdiri dari 13 pedukuhan dengan jumlah penduduk 7.712 jiwa. Jarak pusat pemerintahan Desa Girikerto ke pusat ibu kota Kecamatan Turi 3 km. Jarak ke ibu kota kabupaten 14 km, sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi 26 km. Batas wilayah Desa Girikerto sebelah Utara adalah Gunung Merapi; sebelah Timur adalah Desa purwobingangun, Kecamatan Pakem; sebelah Selatan adalah Desa Donokerta, Turi; sebelah Barat adalah Desa Wonokerta, Turi. Wilayah Desa Girikerto merupakan wilayah agraris yang subur sehingga hampir semua penduduknya bersawah dan berkebun. Tanaman yang menjadi komoditas utama adalah salak dan padi. Buah-buahan lain juga tumbuh dengan subur di wilayah ini. Selain itu, beberapa warga juga beternak. Salahsatu yang terkenal adalah peternakan kambing PE (Peranakan Etawa) di Dusun Ngang-

gring. Kambing ini memiliki postur yang bagus dan berukuran besar serta menghasilkan susu yang bermanfaat bagi kesehatan.

Desa Girikerto juga merupakan salah satu desa sentra penghasil salak di wilayah Kecamatan Turi, Tanaman singkong, jagung, kacang, ubi jalar, dan pisang juga banyak dihasilkan di wilayah ini maupun wilayah desa sekitarnya. Hal ini merupakan potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan dan diberdayakan. Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Girikerto juga berpotensi dibina menjadi kelompok usaha produktif untuk mengolah hasil-hasil pertanian yang melimpah. Anggota kelompok wanita tani ini mempunyai hasrat kuat berwirausaha dengan memanfaatkan potensi hasil komoditas pertanian yang dapat menjadi peluang usaha aneka makanan ringan berbahan dasar lokal. Seiring perkembangan pariwisata di Kabupaten Sleman (khususnya di Kecamatan Turi) dengan munculnya banyak desa wisata dan agrowisata di wilayah Kecamatan Turi dan beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman, hal ini akan membuka peluang pasar untuk industri aneka makanan ringan berbahan dasar pangan lokal.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini seperti berikut. (a) Meningkatkan pengetahuan anggota KWT tentang bahan pangan yang baik dan aneka olahan bahan pangan

lokal. (b) Meningkatkan keterampilan tentang proses produksi olahan pangan lokal. (c) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang pengemasan dan pelabelan yang menarik. (d) Meningkatkan pengetahuan mitra tentang seluk-beluk administrasi KWT. (e) Meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan metode perhitungan harga jual. (f) Memotivasi dan meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan usaha produktif (kewirausahaan). (g) Meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran melalui media internet.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan program ini juga dapat dilihat dari beberapa pihak seperti berikut. (1) Bagi kelompok sasaran dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aneka olahan bahan pangan lokal, proses produksi, pengemasan/pelabelan, pemasaran melalui media internet, memotivasi berwirausaha dan meningkatkan pengetahuan tentang administrasi kelompok. (2) Pelaksana kegiatan: tim pengabdian dapat meningkatkan peran serta dalam pengabdian masyarakat dengan mentransfer ilmu pengetahuan kepada mitra .

3. Landasan Teori

a. Pengertian KWT

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, tetapi kemudian ingin berkelompok dengan manusia lainnya karena sifat manusia yang monodualistik, yaitu manusia sebagai individu dan sekaligus se-

bagai makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan: (1) Keinginan untuk menyatu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya, yaitu masyarakat. (2) Keinginan untuk menyatukan dengan suasana alam sekelilingnya. Semuanya itu akan menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri (Soekanto, 1982).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2000). Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban, dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua (Trimo, 2006). Kelompok Tani menurut Anonim dalam Mardikanto (1993) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara formal dalam suatu wilayah keluarga atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Kelompok wanita tani adalah kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

keluarga. Kelompok wanita tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

Lebih jauh KWT juga dapat berperan seperti berikut. **Kelas belajar**, merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. **Unit produksi usaha tani**, merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan. **Wahana kerjasama**, merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama anggota dalam kelompok wanita tani dan antara kelompok wanita tani dengan kelompok wanita tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga tidak dimasukan menjadi anggota kelompok, tetapi di-

arahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani.

b. Administrasi Kelompok Wanita Tani

Administrasi kelompok wanita tani adalah seperangkat catatan atau dokumen yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Perangkat administrasi kelompok yang baik dan benar diperlukan sebagai bahan informasi bagi kelompok maupun pihak lain yang berkaitan dengan kelompok itu, seperti: usaha, permodalan, jaringan kerjasama, dan lain-lain. Perangkat administrasi itu dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu administrasi kegiatan dan administrasi keuangan.

1) Administrasi Kegiatan

Administrasi kegiatan adalah segala catatan yang dilakukan oleh kelompok berkaitan dengan kegiatan kelompok di luar urusan keuangan. Beberapa perangkat administrasi kegiatan yang diperlukan kelompok antara lain: Buku Induk Anggota, Buku Kegiatan Kelompok, Buku Tamu, Buku Notulen Rapat, Buku Produktivitas dan Hasil Produksi, Buku Agenda Surat Masuk dan Surat Keluar, Buku Ekspedisi, Buku Kepemilikan Sarana/Prasarana Anggota, Buku Luas Lahan Garapan, Buku Pengurus, Buku Daftar Hadir.

2) Administrasi Keuangan

Administrasi keuangan adalah segala catatan yang dilakukan

oleh kelompok berkaitan dengan keuangan kelompok, selain buku-buku administrasi kegiatan kelompok. Beberapa perangkat administrasi keuangan yang diperlukan kelompok antara lain: Buku Kas, Buku Iuran Anggota, Buku Tabungan Anggota, Buku Inventaris, Buku Penjualan, Buku Pembelian.

3) Perangkat Kelengkapan Administrasi Lainnya

Kelompok wanita tani yang kuat dan sudah maju diharapkan juga memiliki perangkat kelengkapan administrasi lainnya, yakni berupa: sekretariat Kelompok Wanita Tani, Papan Nama (Plank) Kelompok Wanita Tani, Stempel Kelompok Wanita Tani, Arsip Surat Masuk dan Surat Keluar, Arsip Dokumen Berita Acara Pembentukan Kelompok Wanita Tani, Arsip Dokumen Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani, Arsip Dokumen Berita Acara Benah Kelompok Wanita Tani, Rencana Kerja Kelompok atau Rencana Definitif Kelompok Tani (RD), Rencana Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK), Rencana Usaha Anggota (RUA), Arsip Dokumen Biodata Anggota Kelompok Wanita Tani, Dokumen berupa papan data (monografi) Kelompok Wanita Tani, Peta Wilayah Kelompok Wanita Tani.

c. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif un-

tuk mewujudkan nilai tambah (Overton, 2002). Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memodifikasi/ memperbaiki/ mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Nilai tambah berarti memiliki nilai lebih dari sebelumnya. Ada yang berpendapat bahwa istilah kewirausahaan merupakan singkatan dari: Kreatif, Enerjik, Wawasan luas, Inovatif, Rencana bisnis, Agresif, Ulet, Supel, Antusias, Hemat, Asa, Ambisi, Negosiatif. (Anonim 1, 2005). Sebenarnya, masih banyak lagi sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirasusaha, misalnya berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, mampu memanfaatkan peluang, komunikatif, mampu memasarkan, mampu bernegosiasi.

Terdapat dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan, yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan meliputi kualitas daya pikir, daya hati, dan daya fisik; dan (2) kualitas instrumental kewirausahaan, yakni penguasaan lintas disiplin ilmu (Slamet, 2009). seorang wirasusahawan yang sukses harus memiliki tiga kompetensi pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan. Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan. Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan.

Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan.

Sikap adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang (Anonim 4, 2005). Seseorang yang tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausahawan yang sukses. Keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan menurut Hisrich & Peters (2002) adalah keterampilan teknis, manajemen bisnis, dan jiwa kewirausahaan personal. Keterampilan teknis meliputi: mampu menulis, berbicara, mendengar, memantau lingkungan, teknik bisnis, teknologi, mengorganisasi, membangun jaringan, gaya manajemen, melatih, bekerja sama dalam kerja tim (*teamwork*). Manajemen bisnis meliputi: perencanaan bisnis dan menetapkan tujuan bisnis, pengambilan keputusan, hubungan manusiawi, pemasaran, keuangan, pembukuan, manajemen, negosiasi, dan mengelola perubahan. Jiwa wirausahawan personal meliputi: disiplin (pengendalian diri), berani mengambil resiko diperhitungkan, inovatif, berorientasi perubahan, kerja keras, pemimpin visioner, dan mampu mengelola perubahan.

d. Diversifikasi Olahan Pangan Lokal

Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersebar me-

rata di seluruh wilayah Indonesia serta terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ketahanan pangan sangat penting dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selain itu, ketahanan pangan juga harus berdiri pada 3 pilar yaitu cukup ketersediannya, mudah diakses oleh masyarakat dan tidak tergantung dengan pihak lain (menuju kemandirian pangan).

Semakin beragam bahan makanan yang kita makan, semakin lengkap tubuh memperoleh zat gizi, baik makro (karbohidrat, protein, lemak) maupun mikro (vitamin dan mineral). Agar badan selalu tumbuh sehat, tenaga kuat, dan cerdas, maka setiap hari perlu makanan yang beragam, bergizi dan seimbang. Makanan beragam artinya menggunakan bahan makanan tidak tergantung satu macam saja, misalnya makanan pokok tidak tergantung beras saja, tetapi bisa juga menggunakan bahan pangan nonberas, seperti jagung, ubi kayu/singkong, ubi jalar, talas, garut, dan lainnya. Makanan pokok

sebagai sumber karbohidrat yang berguna bagi tubuh yang membentuk energi yang berguna untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh seperti gerakan: otot jantung, paru-paru, usus, dan organ-organ tubuh lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menetapkan singkong, pisang, dan jagung sebagai produk pangan yang dapat mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional adalah keputusan yang tepat. Singkong, pisang, dan ubi jalar merupakan pilihan produk pangan yang dapat diunggulkan menjadi pendukung gerakan peningkatan konsumsi dan ketahanan pangan nasional karena tersedia di hampir semua daerah di Indonesia, harga murah, sebagai sumber karbohidrat utama dalam susunan menu makanan sehari-hari. Indonesia sebagai negara berkembang dengan penduduk yang banyak harus mulai melakukan diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Sudah sejak lama program diversifikasi pangan dimunculkan, yaitu ke arah konsumsi produk-produk tepung dan olahannya. Program diversifikasi pangan sangat mungkin diterima oleh masyarakat kita, yaitu melalui 'pengindustrian' pangan alternatif yang melibatkan kegiatan produksi, distribusi, pemasaran, dan promosi. Kerawanan pangan di suatu negara dapat diatasi dengan memberdayakan sumber pangan lokal yang berkualitas. Selain mengurangi kecenderungan impor, hal tersebut juga menyangkut distribusi kesejah-

teraaan, serta peningkatan nilai ekonomisnya. Umbi-umbian merupakan bahan pangan lokal yang keterse-diannya cukup melimpah serta cukup potensial untuk dikembangkan dalam berbagai macam olahan yang enak dan bergizi.

Diversifikasi produk atau pengembangan produk adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pengolah melalui berbagai macam cara pengolahan dengan mengubah bentuk fisik bahan menjadi bentuk spesifik/berbeda sehingga menjadi nilai tambah. Suatu produk bisa disebut sebagai produk bernilai tambah karena melalui cara lain seperti perbaikan kemasan, bentuk, rasa, warna, aroma, suatu produk juga bisa dikatakan memiliki nilai tambah. Tentu saja hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, selera, permintaan konsumen terhadap suatu produk. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi peningkatan nilai jual/permintaan yang menyebabkan suplai meningkat dengan berbanding lurus.

Penyelenggaraan ketahanan pangan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara adil, merata dan tidak bertentangan dengan agama dan keyakinan masyarakat berdasarkan kedaulatan dan kemandirian pangan. Kemandirian Pangan pada intinya adalah pemenuhan pangan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien dan kearifan lokal. Upaya perwujudan kemandirian dilakukan secara bertahap melalui proses

pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuan, mencari alternatif peluang dan memecahkan masalah, serta mampu untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pemberdayaan dilakukan terhadap masyarakat miskin dan rawan pangan di pedesaan. Strategi yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat miskin dilakukan melalui jalur ganda/*twin track strategy*, yaitu: (1) membangun ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan untuk menyediakan lapangan kerja dan pendapatan; dan (2) memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin di daerah rawan pangan melalui pemberdayaan dan pemberian bantuan langsung.

Sejak tahun 2006 Badan Ketahanan Pangan Pengembangan diversifikasi pengolahan pangan lokal dipandang strategis dalam menunjang ketahanan pangan, terutama berkaitan dengan aspek promosi ketersediaan pangan yang beragam, penanggulangan masalah gizi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (penciptaan dan pengembangan usaha ekonomi produktif). Jika di sisi hilir (pengolahan dan pemasaran) produktif, maka secara otomatis akan mendorong pula produktivitas di sektor hulu sehingga ketahanan pangan yang tercermin dari terpenuhinya pangan bagi rumah tangga

yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau dapat terwujud. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebaran produk pangan olahan sangat terkait erat dengan potensi ketersediaan bahan baku utama (pangan lokal). Bahan baku utama adalah bahan pembuatan produk olahan yang berasal minimal 25% dari produk pertanian sesuai dengan salah satu pengertian agroindustri menurut Soekartawi (2000). Dalam hal ini, produk pertanian yang dimaksud adalah pangan lokal (tempat produk dibuat) yang merupakan bagian terbesar dari keseluruhan bahan baku pengolahan. Pembinaan industri rumah tangga (*home industry*) dengan sentuhan perbaikan teknologi proses, mutu, pengemasan, dan aspek-aspek keamanan pangan perlu dilakukan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Langkah dalam Mengatasi Permasalahan Mitra

Langkah yang dilakukan dalam mengatasi persoalan mitra melalui: survei awal, identifikasi potensi dan peluang mitra, analisis kebutuhan, dan rencana kegiatan bersama, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dalam program ini dapat dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

No.	Permasalahan	Metode Solusi yang Ditawarkan	Tujuan
1.	Terbatasnya pengetahuan mitra tentang bahan pangan yang baik dan aneka olahan bahan pangan lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan (ceramah, tanya jawab, demonstrasi) tentang pengetahuan bahan dan teknik olah pangan - Praktik pembuatan aneka olahan pangan berbahan dari singkong, kacang, jagung, pisang dan salak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan dan ketrampilan memilih bahan dan teknik olah pangan lokal yang tepat - Bisa membuat aneka olahan pangan lokal
2.	Rendahnya pengetahuan tentang proses produksi dikarenakan keterbatasan sarana	<ul style="list-style-type: none"> - Praktek Cara Produksi Pangan yang Baik - Diskusi dengan mitra - Pendampingan/ bantuan peralatan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan dan ketrampilan cara produksi pangan yang baik pada pengolahan pangan lokal. - Supervisi & konsultasi
3.	rendahnya pengetahuan tentang pengemasan dan pelabelan yang menarik.	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik packaging (pengemasan dan pelabelan) - Pendampingan dan bantuan mesin pengemas/siller 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan dan ketrampilan membuat kemasan produk yang menarik - Supervisi kegiatan
4.	Rendahnya pengetahuan kedua mitra tentang administrasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan dan praktik administrasi umum dan administrasi keuangan kelompok - Pendampingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memeliki pengetahuan dan ketrampilan menyusun administrasi keuangan kelompok dan administarsi umum kelompok. - Supervisi & kunsultasi
5.	Rendahnya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki

No.	Permasalahan	Metode Solusi yang Ditawarkan	Tujuan
	pengetahuan kedua mitra tentang manajemen keuangan	perhitungan harga jual dan titik impas produksi - Pendampingan	keterampilan menghitung harga jual dan titik impas produksi hasil olahan pangan lokal - Supervisi & konsultasi
6	Rendahnya pengetahuan tentang kewirausahaan	- Pelatihan kewirausahaan - Pendampingan	- Memiliki pengetahuan & motivasi kewirausahaan - Menyusun rencana usaha
7.	Masih rendahnya pengetahuan tentang model pemasaran melalui media internet.	- Pelatihan pengenalan internet, brosur, kartu nama atau banner. - Pelatihan pembuatan <i>blog</i> - Pendampingan	- Dapat menggunakan internet sebagai media pemasaran - Dapat membuat <i>bloger</i> - Supervisi & konsultasi

2. Metode Pengabdian

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra dengan beberapa metode, antara lain sosialisasi, pelatihan dan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Sosialisasi kegiatan kepada mitra kelompok wanita tani dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 12 Juni 2013, pukul 15.30-17.00, bertempat di rumah KWT Ngudi Makmur (Ibu Rita Setyowati) yang dihadiri oleh anggota KWT Ngesti Rukun dan KWT Ngudi Makmur. Para peserta menyambut baik kegiatan yang dilakukan dan sangat antusias

mendengarkan ceramah sosialisasi kegiatan dari tim pengabdian. Jumlah anggota yang hadir sebanyak 10 orang yang merupakan anggota yang aktif dan tertarik mengikuti kegiatan IbM ini. sosialisasi ini bertujuan memberikan gambaran dan pemahaman tentang kegiatan pelatihan dan pendampingan yang akan diberikan kepada mitra kelompok simpan pinjam. Kegiatan ini disambut baik oleh kedua mitra kelompok, terbukti dengan antusiasme anggota kelompok yang hadir untuk melakukan tanya jawab.

Pelatihan pengolahan pangan lokal dan perintisan usaha aneka makanan berbahan dasar pangan lokal

ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik selama sehari penuh. Pelatihan dimulai dari teori, praktik dan diakhiri dengan display sebagai bentuk motivasi kepada peserta. Materi pelatihan telah disusun sesuai kebutuhan dan berdasarkan survei pada ibu-ibu KWT Ngesti Rukun dan KWT Ngudi Makmur di Desa Girikerto Turi Sleman yang masih mempunyai pengetahuan yang minim akan olahan makanan berbahan dasar pangan lokal yang layak jual. Survei juga melihat kemudahan dalam memperoleh bahan serta kemudahan dalam mempersiapkannya. Pemilihan materi juga menyesuaikan dengan kemampuan ibu-ibu peserta serta lama proses pengolahan dan jenis makanan. Materi yang diberikan terdiri dari dua bagian yaitu teori dan praktek. Materi ini kemudian disusun menjadi sebuah modul yang akan memudahkan peserta dalam mempelajarinya. Materi pelatihan diberikan pada tahap teori dan tahap praktek. Teori untuk meningkatkan pengetahuan yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta didukung oleh metode demonstrasi. Materi yang diberikan adalah: Diversifikasi olahan pangan lokal, Pengetahuan tentang bahan, dan Sanitasi *hygiene* sebagai usaha cara produksi pangan yang baik.

Pelatihan perintisan usaha makanan ringan berbahan dasar pangan lokal pada ibu-ibu KWT Ngesti Rukun dan KWT Ngudi Makmur

di Desa Girikerto Turi Sleman telah dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 15 Juni 2013 bertempat di Rumah Ibu Rita Setyowati (Ketua KWT Ngesti Rukun). Waktu pelatihan dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan peserta pelatihan yang dilakukan 2 minggu sebelum pelaksanaan. Peserta pelatihan terdiri dari 15 orang ibu-ibu KWT Ngesti Rukun dan KWT Ngudi Makmur di Desa Girikerto Turi Sleman anggota yang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan aneka olahan makanan berbahan pangan lokal serta memiliki kemampuan untuk mensosialisasikannya kepada warga lain. Pemilihan peserta dilakukan kerjasama dengan pihak KWT .

Materi praktik diberikan pada tahap pelatihan praktik. Tahap ini dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan mengolah pangan lokal yang menitikberatkan pada kemampuan mengolah pangan lokal menjadi berbagai kudapan dan makanan ringan, yaitu: onde-onde pecah cassava, madu sari, cake pisang kukus, *brownies*, cake lapis ubi, ceriping pisang madu, kue kering casava, ceriping pisang coklat, dodol salak, kembang goyang, kacang *disco*. Materi ini diberikan selama 2 kali tatap muka dengan durasi kegiatan selama 14 jam dengan cara membagi peserta dalam 2 kelompok. Praktek aneka pengolahan pangan lokal dilakukan pada tatap muka 6 jam terakhir hari pertama (15 Juni 2013) dan dilanjutkan pada hari kedua (16 Juni 2013). Pemberian

materi diawali dengan penjelasan dan demonstrasi cara pembuatan produk, kemudian kepada peserta dipersilahkan untuk melakukan sendiri cara membuat produk mulai dari persiapan sampai produk jadi dan siap dikonsumsi. Hasil produk yang sudah jadi kemudian dievaluasi bersama-sama sehingga peserta mengetahui kekurangan dan kelebihan produk yang sudah dibuat. Dengan demikian, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang karakteristik masing-masing produk.

Kegiatan pelatihan pemasaran terlaksana dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Adanya atusiame peserta dalam mengikuti pelatihan pemasaran, yaitu dengan presentasi kehadiran 100% serta mengikuti pelatihan dengan penuh semangat. Adanya fasilitas *hotspot* area di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman sangat membantu dan memberi kemudahan pada peserta untuk mengakses internet dalam pelatihan pengenalan internet, pembuatan *web* dan *blog*. Hasil pelatihan yang telah dilaksanakan adalah peserta pelatihan mengenal berbagai media pemasaran dan dapat menggunakan salah satu *software* untuk membuat beberapa *design* media pemasaran di antaranya: kartu nama, label produk, brosur, *pamflet* dan *banner*. Peserta dapat menggunakan internet untuk sebagai *search engine* untuk mencari berbagai macam informasi untuk pengembangan produk dan pemasaran produk. Peserta dapat membuat dan

memiliki akun *email* dan dapat menggunakan email sebagai sarana komunikasi. Peserta dapat membuat dan memiliki *blog* yang dapat digunakan untuk mengenalkan produk dan media pemasaran.

Outcome kegiatan pelatihan kewirausahaan adalah terjadi peningkatan minat dan semangat berwirausaha, serta peningkatan kegiatan kewirausahaan para peserta pelatihan. Para peserta pelatihan diharapkan mampu memahami karakter yang harus dimiliki wirausahawan. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Juli 2013. Adapun materi yang diberikan meliputi: Berpikir Perubahan, Kreatif, dan Berorientasi pada Tindakan; Kepemimpinan; Etika Bisnis; Mencari Gagasan Usaha dan Pemasaran Usaha; Memulai Sebuah Usaha Baru & Perencanaan Bisnis.

Pelatihan administrasi KWT ini bertujuan agar para peserta pelatihan menguasai konsep dan mekanisme pengelolaan administrasi non keuangan maupun administrasi keuangan KWT. Peserta pelatihan menyusun administrasi non keuangan yang merupakan pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis terhadap kondisi organisasi dan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 30 Juni 2013 di Ruang Gardu RW 21, peserta dari kedua mitra berjumlah 8 orang terdiri dari pengurus dan anggota kedua mitra.

Agar kegiatan pelatihan dapat diserap dan dimanfaatkan secara optimal, maka diperlukan pendampingan melalui perintisan usaha produktif anggota dan penyediaan tempat (warung) sebagai tempat menampung dan memasarkan hasil produksi anggota. Kegiatan pendampingan ini sebagai tindak lanjut dari program pelatihan yang diberikan kepada kedua mitra. Tim Pengabdian melakukan pendampingan dengan mengunjungi ke lokasi mitra kelompok Wanita Tani di Dusun Somoit, Girikerto, Turi. Setelah pelatihan, tim pengabdian langsung melakukan pendampingan kepada masing-masing kelompok dengan jadwal sesuai kesepakatan masing-masing kelompok.

2. Pembahasan

Evaluasi pelatihan teori dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta akan manfaat olahan pangan lokal, jenis-jenis olahan pangan lokal maupun potensinya sebagai bahan makanan layak jual. Evaluasi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta pelatihan setelah materi teori diberikan. Dari segi teori, kriteria keberhasilannya adalah peserta pelatihan mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan minimal 80%. Evaluasi pelatihan praktek dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mengolah pangan lokal menjadi aneka produk makanan ringan dan kudapan. Evaluasi dilakukan pada saat proses atau

praktek membuat onde-onde pecah cassava, madu sari, cake pisang kukus, *brownies*, cake lapis ubi, ceriping pisang madu, kue kering *cassava*, ceriping pisang coklat, dodol salak, kembang goyang, kacang *disco*. Peserta diamati dengan lembar pengamatan yang terdiri dari tiga kriteria, yaitu: persiapan, proses pengolahan dan hasil. Evaluasi praktik juga dilihat dengan dukungan ketika display di akhir pertemuan.

Pelatihan ini dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu pelatihan dinyatakan berhasil apabila 80% peserta mengikuti pelatihan sampai selesai dan dibuktikan dari presensi kehadiran, dan 80% peserta memiliki nilai cukup dalam tes pengetahuan serta keterampilan sehingga dinyatakan kreatif dan dapat mengolah pangan lokal menjadi aneka produk makanan pada saat display. Hasil penilaian kehadiran menunjukkan hasil 96% peserta datang untuk mengikuti pelatihan sampai selesai. Evaluasi praktik (keterampilan) sudah terlihat lebih dari 60% telah memiliki kemampuan baik dalam persiapan, proses dan penyajian. Sementara dari sikap atau respon terhadap kegiatan pelatihan ini 80% menyatakan sangat bermanfaat dan 20% menyatakan bermanfaat

Dari hasil ujian *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang berbagai media pemasaran, termasuk

penggunaan teknologi internet sebagai salah satu alternatif untuk pemasaran. Nilai rata-rata peningkatan setelah pelatihan adalah 22,3%. Peserta dapat memanfaatkan kartu nama, membuat label produk dan banner untuk pemasaran. Peserta dapat memanfaatkan internet sebagai media pemasaran, peserta dapat menggunakan email sebagai sarana komunikasi untuk menawarkan dan mempromosikan produk serta penggunaan sarana blog sebagai media pemasaran untuk mengenalkan produk kepada masyarakat lebih luas. Masih diperlukan pendampingan kepada peserta untuk merancang dan membuat serta memanfaatkan berbagai media pemasaran.

Tingkat pemahaman responden di bidang kewirausahaan yang semula termasuk dalam kategori rendah (29,16%) menurun menjadi (8,33%), sedang semula pemahamannya sedang (56,25%) menurun menjadi (22,91%) dan yang pemahamannya termasuk dalam kategori tinggi mengalami peningkatan, yaitu dari (10,41%) menjadi (66,66%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pelatihan tingkat pemahaman responden di bidang kewirausahaan mengalami peningkatan.

Pengetahuan peserta tentang administrasi dan ruang lingkupnya setelah pelatihan mengalami peningkatan, sebelum pelatihan terdapat 62,50% peserta yang tidak memahami tentang administrasi KWT dan ruang lingkupnya, tetapi setelah

mengikuti pelatihan semua (100%) peserta menyatakan memahami tentang administrasi KWT dan ruang lingkupnya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan peserta di bidang diversifikasi olahan pangan lokal dan proses produksi olahan pangan lokal, pengemasan dan pelabelan yang menarik, administrasi KWT, manajemen Keuangan usaha, kewirausahaan dan pemasaran melalui media internet. Hal ini terlihat dari beberapa indikator: (1) Anggota KWT memproduksi makanan kecil (*Snack*) untuk disetorkan ke warung-warung. (2) Mendirikan warung romadhon. (3) Tersusunnya administrasi organisasi dan administrasi keuangan KWT. (4) Terciptanya warung KWT sebagai tempat pemasaran hasil produksi anggota kelompok. (5) Blog KWT sebagai media pemasaran *on line* dan pembuatan kartu nama. (6) Meningkatnya pesanan snack untuk anggota KWT. (7) Keterbatasan sarana dapat diatasi dengan bantuan alat-alat produksi yang menunjang proses produksi antara lain, mixer, timbangan, *blender*, *oven*, soblok, *siller*/mesin pengemas, waskom, nampan dan perlengkapan warung KWT.

2. Saran

- a. Proses penyiapan administrasi KWT untuk mendapatkan pengukuhan sebagai kelompok yang terdaftar di Dinas Pertanian Kabupaten Sleman harus didukung oleh Pemerintah Desa Girikerto agar segera mendapat fasilitas pembinaan yang berkelanjutan dari Dinas Pertanian.
- b. Kegiatan usaha produktif anggota kelompok yang sudah berjalan dan berhasil harus dapat memotivasi anggota yang lain untuk berwirausaha.
- c. Anggota kelompok harus belajar dan terus berusaha mempraktikkan media pemasaran melalui internet. Untuk itu, kegiatan pendampingan harus terus dilakukan oleh Tim Pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Apakah Usaha dan Kewirausahaan Itu?* Turin, Italiy: International Training Centre, ILO.
- _____. 2002. *Memiliki dan Melaksanakan Kreativitas Inovasi dan Jiwa Kewirausahaan*. Jakarta: Dit. Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama Ditjen Dikdasmen. Depdiknas.
- Collis, J., & Boeuf, L.M. 1997. *Bekerja Lebih Pintar Bukan Lebih Keras*. Cetakan Kelima (Terjemahan Dabara). Solo: Dabara Publisher.
- Effendi, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P. 2002. *Entrepreneurship*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill Irwin.
- Kao, J.J. 1991. *The Entrepreneur*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lambing, P.A., & Kuehl, C.R. 2003. *Entrepreneurship*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Meridith, G.G., Nelson, R.E., & Neck, N.P. 1984. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. (Terjemahan: Andre Asparsayogi). Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Hastama.
- Overton, R. 2002. *Are You an Entrepreneur?* Singapore: Wharton.
- Slamet, PH. 2009. "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan". *Makalah*, Disampaikan dalam Penataran Pengawas Sekolah yang Diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Tanggal 19-21 Desember 2009) di Hotel Mars, Puncak, Bogor.